

**MAQASHID AL-QUR'AN DAN INTERPRETASI WAŞFİ 'ĀSYŪR ABŪ ZAYD**

Muhammad Harun Arrosyid

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: [muchammadharunarrosyid@gmail.com](mailto:muchammadharunarrosyid@gmail.com)

Keywords	Abstract
<i>Maqashid Al-Qur'an, Tafsir Maqashidi, Waşfi 'Āsyūr Abū Zayd</i>	<p><i>Maqashid al-Qur'an is a new discourse in the study of the Qur'an. Scholars are still debating his position in the study of the science of Ulum al-Qur'an. Is it a separate discipline or is it part of another science. Many interpretation products are not oriented to Maqashid and are only a repetition of the products of previous interpretations or contestation of interpretations of thought. Therefore, the main object of this study is to provide a deeper understanding of the study of Maqashid al-Qur'an and how to apply the Maqashidi interpretation of Waşfi, an Egyptian cleric. This research is a qualitative research and library research with a sociology of knowledge approach. The primary data of this research are the works of Waşfi and the results of interviews. According to Waşfi, the purpose of the Qur'an is the realization of the purpose of the surah, verse, and theme in the Qur'an. He asserted that the Maqashid al-Qur'an consists of five parts: general and specific objectives (Maqashid 'Āmmah and Maqashid Khāṣṣah), the purpose of surahs, verses, words, and letters in the Qur'an and according to him Maqashidi interpretation apart from being one of the various interpretations independently, it also penetrates and integrates into all the various interpretations that exist. Maqashidi interpretation is a style, perspective, as well as a variety of interpretations. The idea is unique because of the exclusivity in the variety of Maqashid and the method in finding the Maqashid of the Qur'an.</i></p>
<i>Maqashid Al-Qur'an, Tafsir Maqashidi, Waşfi 'Āsyūr Abū Zayd</i>	<p><i>Maqashid al-Qur'an merupakan wacana baru dalam kajian al-Qur'an. Para ulama masih memperdebatkan posisinya dalam kajian ilmu Ulūm al-Qur'an. Apakah ia menjadi disiplin ilmu tersendiri atau merupakan bagian dari ilmu lain. Banyak produk tafsir yang tidak berorientasi kepada Maqashid dan hanya berupa repitisi dari produk-produk tafsir sebelumnya atau kontestasi pemikiran tafsir. Oleh itu, objek utama kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kajian Maqashid al-Qur'an dan bagaimana aplikasi dari tasfir Maqashidi Waşfi, seorang ulama Mesir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Data primer penelitian ini adalah karya Waşfi dan hasil wawancara. Menurut Waşfi tujuan al-Qur'an adalah Realisasi dari tujuan surah, ayat, dan tema dalam al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa Maqashid al-Qur'an terdiri dari lima bagian: tujuan umum dan khusus (Maqashid 'Āmmah dan Maqashid Khāṣṣah), tujuan surah, ayat, kata, dan huruf dalam Al-Qur'an dan menurutnya Tafsir Maqashidi selain menjadi salah satu ragam tafsir secara mandiri, ia juga menembus dan menyatu kepada semua ragam tafsir yang ada. Tafsir Maqashidi</i></p>

*adalah corak, cara pandang, sekaligus sebuah ragam tafsir. Gagasananya unik karena adanya eksklusifitas pada ragam Maqashid dan metode dalam menemukan Maqashid al-Qur'an.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Teks al-Qur'an menjadi episentrum pemegang legalitas tertinggi, oleh itu solusi permasalahan umat harus diletakkan dibawah otoritas nas, hal ini dapat menjadi masalah ketika tafsir yang serat paradigma teosentrism-ideologis menggiring pada tercabutnya tafsir dari realita problematika yang dihadapi manusia.<sup>1</sup> Berbagai penafsiran sudah banyak dilakukan namun tidak sedikit yang mengabaikan aspek Maqashid. Berbagai madzhab tafsir juga telah lahir, namun sebagian mengabaikan perspektif Maqashid al-Qur'an dan hanya menjadi repitisi tafsir dari penafsiran sebelumnya.

Namun demikian, Tafsir Maqashidi yang berorientasi pada menyingkap Maqashid al-Qur'an masih diperdebatkan posisinya, apakah ia menjadi salah satu metode tafsir, atau sekadar corak tafsir. Para pakar terus memformulasikan definisi yang tepat.<sup>2</sup> Sudah saatnya paradigma terhadap pemahaman teks Al-Qur'an perlu digeser dari paradigma leteralis-ideologis menjadi paradigma kritis-kontekstual.<sup>3</sup> Sebuah upaya merekonstruksi produk tafsir klasik yang tidak relevan untuk diaplikasikan pada kehidupan dan problematika umat saat ini.<sup>4</sup>

Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan ulama Mesir yang memiliki banyak kajian mengenai Maqashid al-Qur'an dan Maqashid Syariah. Gagasan-gagasan yang ia berikan memberikan warna baru pada studi al-Qur'an. Oleh itu pembaharuan-pembaharuan yang muncul dari pemikiran kritisnya dan sensitisitasnya terhadap pemasalahan kontemporer perlu dijabarkan sebagai pandangan terhadap kajian Maqashid al-Qur'an. Memperluas pemahaman terhadap penafsiran al-Qur'an sangat penting sebagaimana disebut Ibn alQayyim bahwa teks-teks keagamaan terbatas dan terputus pasca

---

<sup>1</sup> Fatkhul Mubin, "Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan," Mumtaz 3, No. 1 (2019): 133.

<sup>2</sup> Made Saihu, "Tafsir Maqasidi Untuk Maqasid Al-Shari'ah," Al-Burhan (Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an) Vol. 21, N (2021): 48,

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LkiS, 2010),V

<sup>4</sup> Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer : Metodologi , Paradigma Dan Standar Validitasnya," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2 Vol. 1, no. June 2016 (2017): 83,

waafatnya Nabi, namun problematika yang dihadapi umat tidak (*al-Nuṣūs Mutanāhiyah wa Hawādiṣ al-‘Ibād Ghair Mutanāhiyah*).<sup>5</sup>

Sebagian besar dari teks al-Qur'an bersifat global, untuk memahami teks yang global tersebut, dibutuhkan pendekatan kajian al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan umat saat ini.<sup>6</sup> Dialektika antara teksteks suci dengan realita menimbulkan ragam tafsir yang berbeda.<sup>7</sup> Perbedaan jangka waktu antara waktu turunnya al-Qur'an dan waktu saat ini tidak mengurangi keagungan al-Qur'an sebagai kitab suci yang *sālih likulli zamān wa makān*. Membenturkan teks dengan realitas hanya akan melahirkan pahaman tektual yang tidak berkontribusi untuk umat.<sup>8</sup>

Para mufasir dalam memproduksi produk tafsir perlu memahami maqasid al-Qur'an, karena dengan demikian, sebuah produk tafsir akan berorientasi pada kemaslahatan manusia dan mencegah mafsadah para mufasir menjadikannya salah satu kaidah penting dalam menafsirkan al-Qur'an agar terhindar dari dominasi ideologi tertentu.<sup>9</sup> Keterbatasan penjelasan teks alQur'an dan Hadist pasca wafatnya Rasulullah saw. menuntut adanya pemaknaan yang dinamis dari kontekstualisasi al-Qur'an.<sup>10</sup> Maka pendekatan yang mampu menangkap maksud dari pesan-pesan al-Qur'an yang bersifat universal untuk mewujudkan fungsi utama diturunkannya yakni terealisasinya kebaikan bagi manusia menjadi paradigma baru, Maqashid al-Qur'an yang memiliki peran tersebut menjadi paradigma baru dalam upaya menemukan nilai-nilai tujuan primer diturunkannya al-Qur'an.<sup>11</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya hazanah kajian tafsir kontemporer yang salah satunya ialah kajian tafsir maqashidi yang berupaya menggali makna dibalik teks al-Qur'an. Di era sekarang ini, manusia kontemporer dirasa perlu menggunakan perspektif maqashidi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Menurut Abdul Mustaqim tafsir maqashidi dapat menjadi falsafah

<sup>5</sup> Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, *I'lām Al-Muwaqqi'in 'an Ma'rifat Rabb Al-'Alamin* (Bairut: Dar Al-Jil, 1973), 333.

<sup>6</sup> Ummu Salamah, "Maqâshid Al-Qurân Perspektif Badi 'Uzzaman Sa 'Id Nursi," *Studia Quranika (Jurnal Studi Qur'an)* Vol. 4 No., no. 1 (2019): 42,

<sup>7</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013):

<sup>8</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Journal Kaca* Vol. 9 No. (2019): 91.

<sup>9</sup> Muhammad Bushiri, "Tafsri Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani," *Tafsere Journal* 7, No. 1 (2019): 138.

<sup>10</sup> Ulya Fikriyati, "Maqâsid Al-Qur'ân: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman [Maqâsid Al-Qur'ân: Genealogy and Map of Its Development in Islamic Treasure]," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2019): 195.

<sup>11</sup> Delta Yaumin Nahri, *Maqashid Al-Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 1-2.

tafsir yang menempatkan penafsir pada sikap moderat dalam menafsirkan teks, dalam artian tidak terlalu kaku dalam menafsirkan, sehingga menjadi sebuah teks mati saja dan tidak terlalu liar keluar dari bingkai teks. Peran tafsir maqashidi ialah menjembatani keduanya.<sup>12</sup> Penelitian ini membahas mengenai posisi Maqashid al-Qur'an dalam mewujudkan tafsir maqashidi, sebuah tafsir yang berbasis pada Maqashid. Tidak dapat dipungkiri, pasca wafatnya Nabi, muncul penafsiranpenafsiran al-Qur'an yang ditunggangi kepentingan politik dan ideologi. sejarah mencatat, munculnya tafsir sekterian berasal dari masalah politik, yang merambat pada masalah teologi, dan pada akhirnya masuk pada ranah tafsir, dan al-Qur'an merupakan kitab suci multiinterpretable, sehingga dalam produk tafsir seorang mufasir sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural.<sup>13</sup> Dengan menjadikan menyingkap Maqashid al-Qur'an sebagai orientasi penafsiran, penyelewengan dan subjektifitas penafsiran dapat ditekan agar penafsir berada pada koridor yang tetap. Keterbatasan penjelasan teks al-Qur'an dan Hadist pasca wafatnya Rasulullah saw. menuntut adanya pemaknaan yang dinamis.

Maqashid al-Qur'an yang memiliki peran tersebut menjadi paradigma baru dalam upaya menemukan nilai-nilai tujuan primer diturunkannya al-Qur'an.<sup>14</sup> Meskipun tergolong jenis tafsir baru dalam genealogi perkembangan tafsir, namun, secara tersirat sejatinya telah banyak ulama yang menjadikan tujuan primer dari al-Qur'an sebagai orientasi penafsiran. Para cendekiawan Muslim nusantara juga telah merumuskan tujuan-tujuan dari al-Qur'an dengan teorinya masing-masing meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah maqashid al-Qur'an, namun pemikirannya sangat jelas berorientasi menemukan tujuan sesungguhnya dari ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sahiron Syamsuddin yang dikenal pencetus teori hermenutika Cum-Maghza, merumuskan tiga tipologi tafsir kontemporer yakni: Quasi-Obyektivis Konservatif, Subyektifis dan Quasi-Obyektivis Progresif. Dari ketiga aliran tersebut, aliran terakhirlah yang ia anggap sebagai metode tafsir paling tepat karena terdapat keseimbangan hermeneutic yang memberikan porsi yang sama antara makna literal al-Qur'an dan pesan utama yang disebut Maghza, ia juga menyebut Maghza dengan Maqshad, ini dapat ditemukan pada langkah-langkah menemukan tujuan utama ayat yakni menganalisa Bahasa teks al-

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Beragama" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 9

<sup>13</sup> Imam Fachruddin, "Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir Dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat," At-Tasyree: Jurnal Pemikiran Islam 4, no. 5 (2017): 6.

<sup>14</sup> Delta Yaumin Nahri, Maqashid Al-Qur'an Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020),1-2.

Qur'an, memperhatikan konteks historis pewahyuan al-Qur'an baik itu mikro maupun makro dan menggali maqshda atau maghza ayat.<sup>15</sup> Faqihuddin Abdul Qadhir dengan teori munadalah mencoba menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci berkeadilan gender, tidak ada deskriminasi bagi perempuan ataupun laki-laki. Melalui konsep yang ia bangun yakni Qiro'ah Mubadalah yang sekaligus menjadi karyanya ia menjelaskan teksteks primer yang mengandung unsur gender tertentu. Cara membaca ulang teksteks primer al-Qur'an diyakini mampu melahirkan keadilan dan menghilangkan stigmatisasi negatif kepada perempuan.<sup>16</sup> Tokoh muslim lain yakni Abdul Mustaqim dengan gagasan tafsir maqashidi dan keterkaitannya dengan moderasi beragama. Karyanya besarnya yang merupakan pidato pengukuhan guru besar sukses menjadi acuan berjudul Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. Ia menyebut tafsir berbasis maqashid al-Qur'an sangat penting untuk menekan kontestasi epistemologi, dan menjembatani aliran tafsir tekstualis dan tafsir liberalis. Umat Islam mampu melihat bagaimana tafsir maqashidi mengambil posisi di tengah-tengah, demikian pula manusia agar bisa bersikap moderat, dan selalu berada di tengah.<sup>17</sup> Tak terelakkan para ulama tersebut berusaha menemukan pesan utama dari al-Qur'an, meskipun tidak mengungkap secara gamblang apa yang mereka jelaskan merupakan bagian dari maqashid al-Qur'an, namun sebagai pembaca, orientasi-orientasi pada menemukan pesan utama sebuah teks terbaca jelas. Begitu juga dengan karya ulama klasik dan pertengahan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah karya-karya Waṣfi ‘Āsyūr Abū Zayd serta hasil wawancara dengannya, sedangkan data sekunder meliputi literatur pendukung terkait Maqashid al-Qur'an, Ulumul Qur'an, dan kajian tafsir kontemporer. Seluruh data dianalisis melalui pembacaan mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi konsep, definisi, serta konstruksi metodologis yang dibangun Waṣfi dalam merumuskan Tafsir Maqashidi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan, yakni menelusuri bagaimana gagasan Waṣfi terbentuk dari dialektika antara teks, konteks

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: PesantrenNawesea,2017)

<sup>16</sup> Fahihuddin Abdul Kodir, Qiro'ah Mubadalah (Yogyakarta: Diva Press, 2019)

<sup>17</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Beragama.",

sosial, serta realitas keagamaan kontemporer. Tahapan analisis mencakup reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memetakan posisi Maqashid al-Qur'an dalam struktur keilmuan tafsir serta kontribusi Waṣfī bagi perkembangan metodologi tafsir berbasis maqasid.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Biografi Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd**

Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan ulama Maqashid dan ahli hukum (Uṣūl Fiqih). Lahir pada 11 Jumada Awal 1395 H bertepatan dengan 20 Juni 1975 M di desa Syekh Mubarak di Pusat Baltim (Al-Burlus) Kegubernuran Kafr El-Sheikh di Republik Arab Mesir. Pendidikan formal Waṣfī dimulai dari Sekolah Dasar di Desa kelahirannya pada tahun 1981 M, dan melanjutkan pada jenjang selanjutnya pada 1986 sampai 1989 M di tempat yang sama. Kemudian melanjutkan sekolah SMA di Martir Jalal ad-Din ad-Desouki, sebuah sekolah di Baltim, dan lulus SMA pada tahun 1993 M.<sup>18</sup> Ia kemudian melanjutkan pendidikan jenjang sarjana di Jurusan Bahasa Arab dan Imu-Ilmu Keislaman, Fakultas Dār al- ‘Ulūm, Universitas Kairo pada tahun 1997. Jenjang Magister: Ia selesaikan di Pendidikan al-Fiqh wa al-Uṣūl di fakultas Dār al- ‘Ulūm, Universitas Cairo dengan predikat Cumlaude pada tahun 2005, karya tesisnya dijadikan buku dan beritanya dimuat diberbagai surat kabar, tesisnya berjudul *Naẓāriyyah al-Jabr fī al-Fiqh al-Islāmī Dirāsah Ta’sīliyyah Taṭbīqiyyah*. Jenjang doctoral Ia selesaikan dengan desertasi yang berjudul *AlMaqāṣid al-Juz'iyyah Ḍawābiṭuhā, Ḥujjiyatuhā wa Waḍā'ifihā Aṣāruhā fī al-Iṣtidlāl al-Fiqhi* dengan predikat Šumma Cumlaude pada tahun 2011 di Fakultas Dār al- ‘Ulūm Universitas Kairo. Tidak berhenti disitu, Gelar Associate Professor diperolehnya untuk bidang Uṣūl al-Fiqh dan Maqashid Syari'ah di Universitas Tripoli Lebanon, kemudian ia memperoleh gelar Profesor penuh pada Universitas Terbuka Mekkah Al-Mukarromah pada tahun 2017.<sup>19</sup> Di dunia internasional, Waṣfī aktif menjadi bagian dari Persatuan Cendekiawan Muslim Internasional (International Union of Muslim Scholars/IUMS) sebagai ketua devisi pendidikan syariah, Organisasi yang didirikan oleh Syekh Yūsuf Al-Qaraḍāwi pada tahun 2004 itu sekarang diketuai oleh Dr. Ahamd ar-Raysūnī, Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd

<sup>18</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, Pakar Ushul Fiqih dan Maqashid Syari'ah, 18 Februari 2022, 00.13 WIB melalui media Online. Informasi didukung dengan dokumen yang diberikan narasumber

<sup>19</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqāṣidī li Al-Qur'an Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīliyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr Terjemah Ulya Fikriyati. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 240-241.

termasuk pada keanggotaan inti organisasi tersebut.<sup>20</sup> Pada 28 Desember 2021 ia memperoleh sertifikat keanggotaan secara resmi dari Dr. Ahmad Abd as-Salām ar-Raysūnī selaku ketua organisasi tersebut.<sup>21</sup> Dalam organisasi itu Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd juga memiliki banyak peran, khususnya dalam penyelenggaraan seminar.<sup>22</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd juga merupakan anggota dari Egyptian Philosophy Association (Al-Jam’iyyah Al-Falsafah Al-‘Ilmiyyah) sejak tahun 2005, juga merupakan anggota dari Arab Union of The Electronic Media (Al-Ittihad Al-‘Arabī Li Al-‘I'lām Iliktrūnī).<sup>23</sup> Ia juga seorang Peneliti Syariah di International Center for Moderation di Kuwait sejak 2006.<sup>24</sup> Waṣfī memiliki banyak konferensi yang menunjukkan geliat keilmuan yang luas. Ia juga seringkali muncul dibeberapa program TV, Webinar, dan tentunya di Channel Youtube pribadinya. Pengalaman Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd mengajar di berbagai universitas menunjukkan sisi kealiman dan kecerdasannya. Waṣfī merupakan cendekiawan yang melek intelektual sekaligus perduli digital, hal ini dapat dilihat dari akun media sosialnya, Hingga tulisan ini dibuat, Ia memiliki beberapa media masa seperti: Facebook dengan nama Wasfy Ashour Abo Zaed (و ص فی أب و زید) (yang diikuti oleh 99.606 pengguna facebook. Twitter dengan nama (د. و ص فی عا شورأب و زید) (dan hingga kini telah diikuti lebih dari 83.929 pengikut, Telegram dengan nama (ف ناة د. و ص فی أب و زید) (yang hingga kini telah diikuti 14, 073 pengikut, د - زید أب و عا شور و ص فی د. nama dengan Youtube Chanel (الر س مة قناتة الار) (yang memiliki 9,03 ribu subscriber dengan seribu unggahan video, Instagram dengan nama drwasfyabozid yang diikuti oleh lebih dari sembilan ratus pengguna Instagram, Hingga saat ini Waṣfī masih konsisten menulis di berbagai media masa, Ia mempublikasikan pemikiran-pemikirannya dalam media officialnya dan beberapa penerbit. Ini membuktikan konsistensinya menulis dan keinginan yang kuat untuk mengedukasi umat. Waṣfī merupakan ulama yang memperhatikan ketersambungan sanad keilmuan, Ia menyebutkan bagaimana rangkaian sanad keilmuannya terstruktur rapi, tidak hanya ulama Mesir dan daerah Timur Tengah, namun sanad keilmuannya juga sampai pada ulama Nusantara seperti

<sup>20</sup> Ali Mohieddin Qaradaghi, International Union of Muslim Scholars, <https://iumsonline.org/en/Search.aspx?ID=Structur%20organisation>, Akses 9 Januari 2022

<sup>21</sup> Drwasfyabozid, [https://www.instagram.com/p/CYHA046IeVY/?utm\\_medium=share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/CYHA046IeVY/?utm_medium=share_sheet) 30 Desember 2020, dan disiarkan di Channel Youtube pada 28 Desember 2021 <https://youtu.be/plsxOCYZMGk>

<sup>22</sup> Drwasfyabozid, [https://www.instagram.com/p/CXB\\_6Mtryw0/?utm\\_medium=share\\_sheet](https://www.instagram.com/p/CXB_6Mtryw0/?utm_medium=share_sheet), 4 Desember 2021

<sup>23</sup> Arab Union of the Electronic Media, <http://www.auem.org/> Akses 7 Januari 2022

<sup>24</sup> Goodreads, <https://www.goodreads.com/author/show/7031440>. Akses 7 Januari 2021

Syekh Ahmad bin Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ia menghafalkan al-Qur'an dengan Riwayat mam Hafṣ 'an Āṣim. Pemahaman Maqashid dan Ilmu Syariah Ia dapatkan dari beberapa tokoh terkemuka seperti Syekh Yūsuf Al-Qardāwī yang juga memberikan sanad untuk mengajarkan karya-karyanya. Sanadnya juga sampai pada Syekh Muhammad Hasan, Syekh Abd Al-Karīm Ibn Muhammad Al-Anīs, Ia juga mendapat Ijazah khusus dari Syekh Ahamd Al-Raysūnī untuk mengajar kitab-kitabnya. Perihal hukum ia menadapatkan sanad dari Muhammad Ibn Ismā'il al-'Umrānī, Syekh Abd al-Wāsi' Yahyā al-Wāsi'ī, Ahmad Jābir Jubrānī al-Yumnā dan Syekh Muhammad Zākī Ibrāhīm, dan masih banyak rantai sanad yang telah ia urai dalam biografinya.<sup>25</sup>

### **Konsep Maqashid Al-Qur'an Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd**

Kajian Maqashid al-Qur'an berawal dari kajian pokok syariah.<sup>26</sup> Menurut Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, secara etimologi Maqashid dapat diartikan dengan Kemajuan , tujuan, Induk, Rahasia, tujuan. Sedangkan

Sedangkan secara terminologi, Maqashid menurut Waṣfī dapat didefinisikan:

مَصَالِحٌ لَتَحْقِيقِ إِلَّا سَلَامٌ يَةُ الْشَّرِيْعَةِ أَحَدُ كَامِ وَضُعُّفُ مِنْ الْشَّارِعَةِ خَيْرٌ يَا هُوَ مَا  
وَالْأَجْلُ الْعَاجِلُ فِي إِلَّا عَبَادَةٌ

Sesuatu yang ditetapkan oleh Syāri' (Allah dan Rasul-Nya) berupa penetapan ketentuan-ketentuan Islam untuk mencapai kepentingan bersama di dunia dan akhirat".<sup>27</sup>

Namun demikian, menurut Waṣfī, Maqashid al-Qur'an belum menjadi perhatian yang serius untuk kajian Ulum al-Qur'an, sehingga belum ditemukan asas yang jelas pada kitab-kitab Ulum al-Qur'an. Padahal Maqashid al-Qur'an seharusnya menjadi muqaddimah Ulum al-Qur'an karena Ia berbicara tentang hak al-Qur'an itu sendiri. Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd mengkaji Maqashid al-Qur'an dengan memisahkan antara Maqashid al-Qur'an dan Maqashid al-Syariah sebagai disiplin ilmu yang independent.<sup>28</sup> Menurut Waṣfī, dengan Maqashid Syari'ah hukum syariah dapat difahami dengan benar,

<sup>25</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Professor Uṣūl Fiqh and Maqāṣid Syariah. Wawancara online pada 18 Februari 2022, informasi terkait narasumber diperkuat dengan dokumen pendukung.

<sup>26</sup> Ahmad Fawaid, "Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al-Jabiri: Studi Kritis Atas Madkhāl Ila Al-Qur'an Al-Karim," ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 16, no. 2 (2015): 157

<sup>27</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, At-Tafsir Al-Maqashidi Li Shuwār Al-Qur'an (Kairo: Al-Lukah, 2013), 6.

<sup>28</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr (Kairo: Mofakroun, 2019): 9

dan juga bisa memahami tujuan diberlakukan suatu hukum berdasarkan Naṣ yang diturunkan sekaligus membatasi pemetaan Maṣālih dan Mafāsid.<sup>29</sup>

Pendefinisian Maqashid al-Qur'an saat ini, seringkali memberikan pemahaman bahwa Maqashid Syariah dan Maqashid al-Qur'an merupakan satu kajian keilmuan yang sama. Seperti Maqashid syari'ah yang difahami oleh Jasser Audah "The purpose of the Islamic law is the protection (al-Hilmah) for people's 'faith, souls, minds, private parts, and money"<sup>30</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd memiliki pandangan yang berbeda mengenai keduanya, menurutnya Maqashid al-Qur'an lebih luas dan melingkupi lebih banyak hal dibandingkan dengan Maqashid Syari'ah. di dalam al-Qur'an terdapat bahasan tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyuci jiwa, kemasyarakatan, berbagai perkara dan hubungan interaksi yang berbeda-beda.<sup>31</sup> Karena al-Qur'an mendefinisikan dirinya sebagai kitab suci yang mampu menjelaskan segala hal QS. an-Nahl: 89

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)".

Ayat ini menggiring pembaca pada pemahaman bahwa al-Qur'an mampu menjelaskan apa saja yang menjadi pertanyaan manusia. Sehingga mustahil alQur'an diturunkan dengan tidak mengandung maksud tertentu. Waṣfī mengkategorikan Maqashid al-Qur'an menjadi lima bagian; Maqashid Umum alQur'an, Maqashid khusus al-Qur'an, Maqashid Surah, Maqashid Ayat, dan Maqashid kata dan huruf dalam al-Qur'an. Pertama, Maqashid Umum alQur'an, mengutip dari ar-Raysūnī, menurut Waṣfī ada enam Maqashid Umum al-Qur'an yaitu; mengesakan Allah dan menyeru untuk menyembah-Nya, memberikan hidayah urusan agama dan dunia, mensucikan dan mengajarkan kebijaksanaan, memberikan rahmat dan kebahagiaan, membangun kebenaran dan keadilan, dan meluruskan pemikiran. Sependapat dengan Abd Karīm Hāmidī, Waṣfī menegaskan tujuan utama dari tujuan-tujuan yang telah disebutkan ialah merealisasikan kemaslahatan umat, adapun tujuan-tujuan lain berporos pada tujuan

---

<sup>29</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd\_Al-Qanāh al-Rasmiyyah, Maqāsid al-Syarī'ah wa Wāqi'uḥā fī Hayāh al-Muslimīn, 6 Oktober 2017

<sup>30</sup> Jasser Auda, Systems as Philosophy and Methodology for Analysis, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007)

<sup>31</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

tersebut.<sup>32</sup> Kedua, Maqashid khusus yang meliputi beberapa tema dalam al-Qur'an yang dikategorikan menjadi dua, Maqashid al-Khās yang berkaitan dengan suatu bahasan dari bahasan-bahasan yang ada dalam al-Qur'an, seperti pembahasan mengenai ibadah, akidah, muamalah, politik, interaksi social, dan hukum beserta vonis-vonisnya, daan Maqashid Khusus terkait dengan tema dari tema-tema yang ada dalam al-Qur'an seperti pembahasan kaum Yahudi dalam al-Qur'an yang kemudian akan ditemukan berbagai aspek dari Kaum Yahudi. Ketiga, Maqasid surah dapat ditemukan pada setiap surah dalam al-Qur'an yang mana ditopang oleh beberapa maqasid di bawahnya. Maqasid sebuah surah juga dapat berasal dari tema-tema kecil dari surah tersebut. Maqasid surah al-Qur'an menuntut pembacaan teliti, kehati-hatian, tadabur mendalam, pengetahuan atas tema-tema tematiknya, pemeriksaan tujuan dari setiap tema di dalamnya dan yang terakhir melakukan kontemplasi untuk menyimpulkan maqasid utama dari surah tersebut. Dikatakan bahwa orang pertama yang melakukan ijtihad dibidang ini ialah Imam Majd al-Dīn al-Fayrūzabādī (w. 817 H) dalam karyanya yang berjudul *Baṣā'ir Dzawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Aziz* yang diterbitkan al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah (Majlis Tertinggi Urusan Keagamaan), dalam karyanya ia menjelaskan al-Qur'an surah persurah sebagaimana susunannya dalam al-Qur'an, maqasid surah dijabarkan dengan menjelaskan nasikh Mansukh, bagian mutasyabuh dari surah, dan keutamaan surah.<sup>33</sup> Keempat, Maqashid kata al-Qur'an.

Maqashid ini berhubungan dengan ilmu semantic, yang mempelajari penggunaan lafadz oleh orang-orang Arab, yang membedakan ungkapan sesuai konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Cara mengetahui Maqashid ayat ialah dengan memperhatikan lafadz dan pengembangan maknanya, atau sederhananya menafsirkan lafadz-lafadznya dahulu, lalu menunjukkan maksud dari lafadz-lafadz tersebut, Waṣfī menyebut ayat-ayat al-Qur'an masing-masing memiliki Maqashid, yang bisa jadi berupa satu ayat dengan Maqashidnya sendiri, atau beberapa ayat dengan satu maksud yang sama, dan satu ayat bisa jadi memiliki Maqashid yang beragam. Namun demikian, seorang mufasir tidak dapat mengadakan Maqashid ayat yang pada dasarnya tidak melekat dan tidak ada pada suatu ayat. Karena manfaat dari mengetahui Maqashid ayat ialah mengetahui hakikat kandungannya, juga beberapa fungsi lain seperti menghubungkan satu ayat

<sup>32</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

<sup>33</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

dengan ayat lainnya berdasarkan tujuan pokok yang sama, membuktikan keselarasan al-Qur'an dengan fakta bahwa antar ayat dalam al-Qur'an terdapat keselarasan, Adapun tujuan utama mengetahui Maqashid ayat ialah sampainya seorang mufasir pada pemahaman makna untuk dapat memahami Maqashid-Maqashid yang lain.<sup>34</sup> Kelima, Maqashid kata dan huruf dalam al-Qur'an. Menurut Waṣfī, konsep maqahsid seperti ini telah ada dipelopori oleh Imam Abd al-Qāhir al-Jurjanī dalam karyanya yang berjudul *Dalā'il al-I'jāz*. Sederhananya, sebuah kata dalam al-Qur'an mampu menunjukkan makna yang dalam, bahkan sebuah kata mampu menggambarkan suasana dengan hanya melihat dan merasakan pelafalannya. Contohnya ialah pada pelafalan kata "Layubaṭṭi'ann" pada QS. anNisā: 72. Ketika kata tersebut dilafalkan, yang dirasakan ialah beratnya susunan huruf-huruf tersebut. kata tersebut menunjukkan gambaran seseorang yang enggan melakukan sesuatu, yang dalam konteks ayat tersebut ialah enggan pergi ke medan perang. Gerakan lamban pada pengucapan kata tersebut membuat lidah seakan-akan tersangkut pada langit-langit mulut dan membuatnya lama untuk diselesaikan, begitu indah cara Allah menyampaikan Maqashid ayat melalui keindahan huruf-hurufnya.

Demikianlah mu'jizat al-Qur'an ditampakkan melalui pemilihan lafadz, diksi dan huruf.<sup>35</sup> Untuk menemukan dan menggali Maqashid al-Qur'an, Waṣfī memiliki empat metode yang disesuaikan dengan jenis Maqashid yang dikehendaki, sehingga jenis Maqashid yang berbeda, akan berbeda juga metode yang digunakan, Adapun penerapan keempat metode itu adalah: Metode tekstual, metode induktif, metode konklusif, dan metode eksperimen para pakar alQur'an dapat dijelaskan dengan skema berikut: 1. Metode Tekstual Metode ini digunakan dalam langkah awal menyingkap Maqashid Umum dan Maqashid Khusus al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai topik dan bahasan al-Qur'an. Menurut Waṣfī, metode ini menjadikan teks al-Qur'an yang terlihat dalam teks al-Qur'an sebagai penjelas dari tujuannya sendiri, dan ini menjadi jalan yang paling kuat untuk mengungkap Maqashid al-Qur'an, dan menghalangi dari menerka-nerka Maqashidnya karena terpampang jelas dalam ayat.<sup>36</sup> Pendapat ini ditanggapi oleh Ahmad Fathurrahman Daridi, seorang dosen kuliah Tafsir

<sup>34</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

<sup>35</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

<sup>36</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

di Fakultas Syariah IAIN Surakarta melalui sebuah resensi buku, menurutnya Dr. Waṣfi perlu berhati-hati dengan statemennya ini, menurutnya: Hal termudah memahami al-Qur'an tentu melalui telaah atas aspek tekstualnya. Di luar potensi makna kontekstual dan implisitnya, ayat al-Qur'an sejatinya telah siap sedia dengan makna harfiahnya yang eksplisit. Namun, untuk mereduksinya menjadi pemahaman berbasis terjemahan al-Qur'an semata, penulis sama sekali tak sepakat. Sayang sekali Abu Zayd tak menggarisbawahi hal ini.<sup>37</sup> Meskipun demikian, Waṣfi telah meyunggung pentingnya melihat realitas dan permasalahan umat pada klasifikasi ulama Maqashidi. Menurut Waṣfi, seorang mufasir layak menjadi penafsir Maqashidi apabila beberapa aspek terpenuhi. Panafsir Maqashidi harus memahami bahasa Arab dan penerapannya, melakukan tadabbur dan berusaha untuk menghidupkan alQur'an, mengamalkan al-Qur'an, mengajarkannya, dan bersungguh-sungguh dengannya. Memulai dari Kebutuhan Umat terhadap Maqashid Umum AlQur'an.

Artinya secara tidak langsung, dalam proses menemukan Maqashid alQur'an dengan apa yang secara nyata dan gamblang tidak boleh bersebrangan dengan Maqashid umum al-Qur'an dan Maqashid utama yakni merealisasikan kemaslahatan umat. Fiqih Islam dan berbagai ilmu yang lahir dari pembacaan al-Qur'an tidak akan hidup dan efektif kecuali lahir dari kegelisahan umat. Menurut Waṣfi, Para intelektual yang hidup melepaskan diri dari realitas dan tidak memiliki perhatian terhadap problematikanya dia tidak bisa memberikan perbaikan perspektif Maqashidi. Karena dari Maqashid al-Qur'an dan Maqashid Syariah muncul langkah-langkah pembaharuan untuk mewujudkan kebaikan bersama. Berbeda dengan Ahmad Fathurrahman Daridi, peneliti lebih tetarik membahas salah satu syarat dari klasifikasi penafsir Maqashidi yakni tidak boleh terlepas dari realita dan permasalahan umat disekelilingnya, dan seorang mufasir haruslah membaca al-Qur'an seolah ia berada di masa ketika al-Qur'an itu diturunkan, namun jika diperhatikan dari contoh-contoh implementasi dari Maqashid al-Qur'an yang dijabarkan Waṣfi dalam karyanya Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm, ia tidak menjelaskan latar belakang dari ayat-ayat yang dijelaskan, dengan kata lain, ia tidak menyebut asbabun nuzul, Makkiyah Madaniyahnya, dan juga keterkaitan dengan realitas yang terjadi saat ini, penjelasan yang diberikan secara mayoritas masih menyoal mengenai maksud dari ayat-ayat, kata, dan surah yang ia

---

<sup>37</sup> Ahmad Fathurrahman Daridi, [Resensi Buku]: Tafsir Maqasidi, Puncak dari Segala Jenis Tafsir?. Khazanah. 14 July 2020. Diakses pada 4 April 2022.

jabarkan. Namun demikian, jika menyoal mengenai pengalaman sosialnya, Waṣfī merupakan sosok ulama yang memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap isu kontemporer dan permasalahan social, dan ini dapat dibuktikan dalam setiap edukasi yang ia berikan di media sosialnya, dan langkah apa yang ia ambil dalam upaya menyelesaikan problematika sosial 2. Metode Induktif Metode ini mengambil sampel persial untuk menyimpulkan hukum yang general. Metode ini dapat digunakan untuk mengungkap Maqashid Umum dan Maqashid Khusus al-Qur'an. Metode induktif adalah cara untuk menemukan semua ragam Maqashid yang ada, akan tetapi tidak dapat digunakan untuk menyingkap Maqashid ayat dan Maqashid kata dan huruf dalam al-Qur'an. Karena kedua Maqashid ini hanya dapat difahami melalui pengamatan terhadap lafazd dan penggunaannya dalam masyarakat Arab. Tāhir Ibn ‘Āsyūr menyebut metode ini sebagai A'ẓam al-Ṭuruq (Teknik yang paling popular) dan mengklasifikasinya menjadi dua bentuk: Pertama, Proses induktif yang dibentuk dari banyak ‘illah menuju satu hikmah yang sama, dan menetapkan hikmah tersebut sebagai maqṣud syar'i. Kedua, Proses induktif yang dibentuk dari banyak namun memiliki satu ‘illah yang sama, lalu meyakini bahwa ‘illah tersebut merupakan kehendak yang Allah inginkan.<sup>38</sup>

Penggunaan metode ini pada jenis Maqashid yang berbeda menghasilkan cara yang berbeda pula: a. Metode Induktif Untuk Mengungkap Maqāṣid Umum Al-Qur'an Ada dua cara mencari maqashid umum al-Qur'an melalui metode induktif. Pertama, melakukan pembatasan terhadap maqashid yang telah ditemukan lalu mengkategorisasikannya. Kedua, mencari pembahasan yang terkait maqashid dari ayat-ayat al-Qur'an satu mushaf penuh. Sebagai contoh ialah kajian tafsir tematik, misalkan maksud dari sebuah maqāṣid al-Qur'an adalah "Ibadah dan Pengesaan-Nya", maka aplikasi metode ini ialah pada pencarian ayat-ayat yang memiliki maqṣud yang sama, dari ayat-ayat yang serumpun itu akan muncul beberapa dimensi maqṣud dari tema tersebut, seperti hakikat ibadah, karakteristik ibadah, ragam dan cara melaksanakannya serta faidah dari mengesakan dan menyembah Allah swt. b. Metode Induktif Untuk Mengungkap Maqāṣid Khusus Al-Qur'an Mengungkap maqashid khusus al-Qur'an melalui metode induktif dilakukan dengan cara: Mengumpulkan ayat-ayat yang setema, melakukan kategorisasi, membedakan ragam makiyah dan madaniyah untuk melihat maqasud dari sebuah ayat terbangun secara gradual. c. Metode Induktif Untuk

---

<sup>38</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

Mengungkap Maqāṣid Surah Menemukan maqṣud sebuah surah dalam al-Qur'an melalui metode induktif ini dapat dilakukan dengan langkah paling tampak, yakni mencermati nama surah dan pada umumnya maqṣud dari sebuah surah terletak pada awal ayat pada setiap surah, atau dapat dikatakan bahwa fondasi sebuah surah dibangun melalui ayat-ayat pertamanya yang menjadikannya tema dominan dari maqashid surah.<sup>39</sup> 3. Metode Konklusif Metode ini paling umum digunakan untuk mengungkap Maqashid Khusus al-Qur'an karena metode ini merupakan lanjutan dari metode induktif, pada fase ini Maqashid yang telah dicermati dengan mengumpulkan ayat-ayat dan bahasan-bahasan, dan lafadz-lafadz al-Qur'an, seorang mufasir harus memberikan kesimpulan umumnya.

Metode ini berlaku untuk tiga Maqashid berikut: Maqashid Umum, Maqashid Khusus, dan Maqashid Terperinci dari Ayat-ayat al-Qur'an. 4. Metode Eskperiment Para Pakar Al-Qur'an Wasfi menjadikan metode ini (metode *Ittibā' al-'Ulamā'*) sebagai dasar bagi para pakar al-Qur'an khususnya para mufasir memiliki hak didegarkan atas eksperimen dan pendalaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, namun demikian, Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd memilih beberapa tokoh yang dianggap sebagai para pakar al-Qur'an yang telah melakukan eksperimen yakni mereka tokoh-tokoh yang disebutkan namanya oleh ar-Raysūnī dalam bukunya *Maqāṣid al-Qur'añ* al-Karīm karya ulama besar Mas'ūd Būdūkhah.<sup>40</sup> Pemikirannya bukan tanpa sebab, mengutip pendapat ar-Raysūnī bahwa Allah telah memerintahkan kita agar bersandar pada Ahlu al-Dzikr yang alim, sebagaimana termaktub di dalam al-Qur'n: Dalam QS. an-Nahl: 43.

"Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Yang dimaksud pakar dalam bidang al-Qur'an menurut ar-Raysūnī adalah Mereka yang menghabiskan hidup mereka untuk merenungkan firman Allah dan sabda-sabda Rasul-Nya, memeriksa pedoman dan aturan syari'ah, terutama untuk kalangan mufasir, Mereka memiliki otoritas dan kapasitas penuh kepada, untuk memberitahu kita apa

<sup>39</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'añ al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

<sup>40</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'añ al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr

yang telah mereka ambil dan mereka peroleh dari Maqashid al-Qur'an. Mereka memiliki hak penuh untuk didengarkan dan mengambil pelajaran dari mereka.<sup>41</sup> Para pakar al-Qur'an menurut ar-Raysūnī yang disebutkan pada bagian kedua dengan judul *Istinbāt al-'Ulamā' li Maqāṣid al-Qur'añ* oleh ar-Raysūnī adalah ulama besar seperti: Imam al-Ghazālī, Al-Biqā'ī, Rasyīd Riḍā, dan Ibn 'Āsyur. Sedangkan para pakar al-Qur'an yang dimaksud oleh Mas'ūd Būdūkhah adalah Fakhruddin Al-Razi, Jalāluddin al-Suyuthī, Syihab al-Dīn al-Wāsy, Sayyid Qutb, Abu Hāmid al-Ghazālī, Rāsyid Riḍā, 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, Mahmūd Syaltūt, Muhammad Tāhir Ibn 'Āsyur, Muhammad al-Ghazalī, Muhammad al-Šālih al-Šiddīq, Yūsuf al-Qardāwī, 'Abd Karīm al-Hāmidī, dan Tāha Jābir al-'Alwānī.<sup>42</sup> Beberapa ulama tersebutlah yang diakui Waṣfī dapat diikutkan dan dijadikan pedoman pendapatnya, ia juga menambahkan beberapa nama seperti 'Iz al-Dīn Ibn Abd al-Salām, Sā'id Nursī, dan Ahmad Al-Raysūnī.<sup>43</sup>

### **Gagasan Tafsir Maqashidi Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd**

Tafsir maqashidi merupakan bentuk dari pengembangan kajian maqashid al-Syari'ah yang relative baru.<sup>44</sup> Istilah Tafsir Maqashidi dipopulerkan pertama kali pada 18-20 April 2007 di Seminar International di kota Oujda, Maroko dengan tema "Metode Alternatif Penafsiran".<sup>45</sup> Pada tahun-tahun berikutnya, diadakan konferensi (daurah) ilmiah maqashid al-Qur'an, Al-Furqan Heritage Foundation, pada 28-30 Mei 2015 bekerjasama dengan Universitas Muhammad Khamis dan Markaz Maqashid Ribat, beberapa tokoh yang hadir menyampaikan maqashid al-Qur'an secara definitive ialah Dr. 'Umar Judyah, Dr. Nsuruddin al-Khamidi, Dr. Ahmad al-Raysuni, Dr. Muhammad Fanjawi, Dr. Ahmad Al-Kahfi, dan termasuk Dr. Wasfi Asyur Abu Zayd, ada banyak pembahasan, termasuk maqashid al-Qur'an menurut Imam al-Syatibi dan 'Alal Al-Fasi.<sup>46</sup> Dalam study al-Qur'an, Menemukan Maqashid al-Qur'an menjadi inti dari sebuah penafsiran, dan Ia berkaitan dengan semua ragam tafsir. Kebutuhan semua tafsir kepada Tafsir Maqashidi menjadi bukti bahwa tafsir Maqashidi merupakan bapak dari seluruh tafsir yang ada, dan pada saat yang sama, tasfir Maqashidi merupakan buah dari

<sup>41</sup> Ahmād ar-Raysūnī, Maqāṣid al-Maqāṣid Al-Ghayat Al-'Ilmiyah Wa Al-'Amaliyah Li Maqāṣid as-Syari'ah. Bairut (as-Syibkah al-'Arabiyyah Li al-Abhās wa an-Nasyr: 2013), 14

<sup>42</sup> Mas'ūd Būdūkhah, "Juhūd Al-'Ulamā' Fī Istinbāt Maqāṣid Al-Qur'añ Al-Karīm," in Juhud Al-Ummah Khudmah Al-Qutr'an Al-Karim Wa 'Ulumihi (Universitas Ferhat Abbas Shatif, 2018).

<sup>43</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, Maqashid al-Qur'an, 19 April 2020,

<sup>44</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Beragama." P. 7

<sup>45</sup> Abdul Mufid, "Maqasid Alquran Perspektif Muhammad Al-Ghazali," Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4, no. 2 (2019): 69

<sup>46</sup> Al-FurqanHeritage, Al-Daurah Al-'Ilmiyyah Fi Maqashid Syari'ah That al-'Unwan "Maqashid al-Qur'an" 28-30 Mei 2015

tafsir-tafsir yang berorientasikan kepada menyingkap Maqashid al-Qur'an.<sup>47</sup> Waṣfī memberikan warna baru pada studi qur'an, urgensi Maqashid al-Qur'an menurutnya dapat dijelaskan melalui kalimat berikut: "Kita tidak dapat memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang benar, membumikannya, menjadikannya petunjuk dalam kehidupan, dan tidak juga dapat menjadikannya sebagai alat jihad menghadapi realitas kontemporer saat ini, kecuali jika kita berinteraksi dengan al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang telah dituliskan oleh alQur'an itu sendiri, sebagaimana terlihat ketika mengkajinya, dan mengkajinya dari sudut pandang Maqashidi, tersingkap tujuan-tujuannya, dan terjawantahkan maksudnya, dan apa yang diinginkan al-Qur'an untuk manusia tersimpan, sampai manusia sampai pada tepi keselamatan dan kemenangan di dunia dan akhirat".<sup>48</sup>

Menurut Hemat penulis, Waṣfī memberikan warna baru pada kajian Maqashid al-Qur'an, perhatiannya besar terhadap kajian ini, hingga pada pembagian ragam Maqashid al-Qur'an ia menjadikan pembahasan tersendiri antara Maqashid Umum al-Qur'an, Maqashid Khusus al-Qur'an, Maqashid Surah dalam al-Qur'an, Maqashid Ayat dalam al-Qur'an, Maqashid Kata dan Huruf dalam al-Qur'an. Ragam yang seharusnya dan kebanyakan dari pengkaji al-Qur'an menjadikannya ringkas, menjadi dua atau tiga jenis Maqashid saja, Waṣfī menjadikannya bagian-bagian terpisah, dengan maksud agar para pengakaji al-Qur'an memberikan perhatiannya lebih terhadap keseluruhan ragam Maqashid al-Qur'an.<sup>49</sup> Dan ini adalah gagasan yang luar biasa, karena dengan menjadikan ragam-ragam dari Maqashid al-Qur'an terpisah, para pengkaji al-Qur'an akan lebih terfokus dalam menjabarkan dan menemukan setiap maksud dari ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selain itu, pemahaman Waṣfī terhadap Maqashid al-Qur'an dan Maqashid Syariah, menjadikan karya-karya yang dihasilkannya menjadi sebuah runtutan perjalanan terbentuknya kajian Maqashid al-Qur'an. Tafsir yang berorientasikan kepada penggalian terhadap tujuan-tujuan utama al-Qur'an itu umumnya disebut tafsir maqashidi, yang Waṣfī definiskan dengan:

*Salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang membahas pengungkapan makna dan hikmah-hikmah yang melingkupi Al-Qur'an, baik yang universal ataupun yang*

<sup>47</sup> Waṣfī Ḁāsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr (Cairo: Mofakroun, 2019), 15.

<sup>48</sup> Waṣfī Ḁāsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr (Cairo: Mofakroun, 2019), 6.

<sup>49</sup> Waṣfī Ḁāsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr (Cairo: Mofakroun, 2019), 30

*parsial, serta menjelaskan cara penggunaannya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba.*<sup>50</sup>

Maqashid al-Qur'an perlu ditemukan oleh para mufasir baik ayat ataupun surah dalam al-Qur'an sehingga tercipta sebuah tafsir yang berbasis maqashid. Tafsir berbasis maqashid ini kemudian dikenal dengan istilah tafsir Maqashidi, sebuah tafsir yang bermaksud menggali pesan-pesan dalam al-Qur'an yang berupa tujuan, hikmah, ataupun makna terdalam pada sebuah teks al-Qur'an.<sup>51</sup> Dari definisi-definisi yang telah disebutkan, Dapat difahami bahwa Waṣfī menjelaskan tafsir maqashidi sebagai sebuah corak atau aliran, sama halnya seperti corak tafsir lain seperti tafsir al-Adab al-Ijtimā'I, Falsafi, Sufi. Sehingga Tafsir Maqashidi dapat dipadukan dengan metode apapun dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Pendapat ini menjadi kuat dengan adanya pernyataan Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd berikut ini: Tafsir Maqashidi sangat dibutuhkan oleh tafsir lain dikarenakan hal-hal berikut: Tafsir Tafshili membahas mengenai makna lafadz dan tujuannya, maka kaitannya dengan tafsir maqashidi sangat tampak, ketika makna-makna lafadz dijabarkan untuk sampai pada pemahaman terhadap tujuan sebuah ayat, maka pada saat yang sama, sejatinya seorang mufasir tengah mencari maqashid ayat dan surah dalam al-Qur'an, Tafsir Ijmali menjelaskan makna surah secara global, itu juga berkaitan dengan maqashid surah, Tafsir Muqārin menjelaskan berbagai pendapat mufasir pada ayat ataupun Sebagian ayat, kemudian menjelaskan mana yang lebih jelas dan mana yang lemah, dan penentuan ini tidak berasas kecuali menggunakan faham maqashidi, sedangkan Tafsir Maudu'I memetakan seluruh ayat al-Qur'an sesuai tema, yang tidak lain bertujuan untuk menyingkap maqashid al-Qur'an dari tema surah ataupun apa yang ada di dalam alQur'an. Maka jelas bahwa Faham maqashid al-Qur'an sangat diperlukan oleh semua jenis tafsir, dan seorang mufasir tidak memisahkan dengan pendekatan apa saja, karena ia dapat digunakan dalam setiap pendekatan.<sup>52</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan sisi penting dari megetahui maqashid al-Qur'an bagi seorang mufasir, bahwa tujuan dari seorang mufasir ialah menjelaskan maqashid yang Allah inginkan sesempurna mungkin melalui apa yang telah mereka pahami dari ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>50</sup> Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur'an al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadid Fī Tafsīr

<sup>51</sup> Wely Dozan and Arif Sugitanata, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an," El-Afkār (Jurnal IAIN Bengkulu) Vol. 10 No, no. Juni (2021): 2.

<sup>52</sup> Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, At-Tafsir Al-Maqashidi Li Shuwar Al-Qur'an, 17

Namun, Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd menegaskan dalam karya terbarunya Nahwa al-Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm bahwa tafsir maqashidi selain menjadi salah satu ragam tafsir secara mandiri, ia juga menembus dan menyatu kepada semua ragam tafsir yang ada.<sup>53</sup> Sehingga jelas, Tafsir Maqashidi menurut Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd merupakan sebuah corak, sebuah cara pandang sekaligus ragam tafsir. Sebagaimana diketahui, Dr. Waṣfī memiliki banyak karya yang membahas mengenai tafsir maqshidi, yang dua di antaranya dijadikan rujukan penulis yakni at-Tafsīr al-Maqāṣidī Liṣuwar al-Qur’ān al-Karīm dan Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur’ān Al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur’ān, dan salah satunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Ulya Fikriyati Lc. MAg. Dalam wawancara, penerjemah menyebut: Sebagai buku utuh tentang metode tafsir maqashidi, buku Waṣfī cukup baik meski dalam beberapa bagian terdapat pengulangan dan kekurangan, di antara kekurangannya ada pada ragam cara mengetahui Maqashid al-Qur’ān, terdapat dua cara yang tumpang tindih (Metode Induktif dan Metode Konklusif). Buku tersebut juga memiliki keunggulan. Keunggulan yang paling terlihat ialah bahwa karya Waṣfī ‘Āsyūr meringkas banyak kitab-kitab klasik sehingga bagi pemula akan memberikan banyak pemantik awal untuk diperdalam secara mandiri.<sup>54</sup>

Maksud dari tumpang tindih di atas, hemat penulis karena penjelasan pembagian metode mengetahui maqashid al-Qur’ān tidak efisien, ada kerancuan antara metode induktif dan metode konklusif, dan seharusnya dapat diperengkas menjadi tiga metode saja, yakni metode tekstualis, metode tematik, dan metode eksperimen para pakar al-Qur’ān. Hal ini dikarenakan antara metode induktif dan metode konklusif hampir tidak terdapat perbedaan antara keduanya, melainkan keduanya sama-sama berperan sebagaimana metode tematik yang mengkategorisasikan ayat-ayat sesuai dengan maqashidnya. Perbedaan terdapat pada tindak lanjut, bahwa pada metode konklusif, seorang mufasir harus menelaah sampai menemukan kesimpulan Maqashid Umum dan Maqashid Khusus. Sesuai dengan nama buku ini, bahwa buku ini hadir sebagai landasan awal memahami tafsir maqashidi, dalam sebuah wawancara, waṣfī menyebut bahwa buku ini:

---

<sup>53</sup> Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, Nahwa Tafsir Maqashidi Li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah Li Manhaj Jadīd Fī Tafsīr,

<sup>54</sup> Ulya Fikriyati, penerjemah buku berjudul Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur’ān Al-Karīm, Wawancara pribadi melalui Whatapps, 28 Februari, 2022

Buku ini merupakan ringkasan, sebuah buku kecil yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan pandangan awal mengenai Maqashid al-Qur'an.<sup>55</sup> Sehingga karya Waṣfī sudah sangat baik untuk memberikan pandangan awal mengenai tafsir yang berbasis maqashid al-Qur'an. Penyimpulan jumlah dan jenis Maqashid al-Qur'an yang berbeda-beda akan terus berlanjut, sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ulama yang berbedaberbeda pada masing-masing era dan problematika yang dihadapi saat itu. dan Maqashid-Maqashid yang ada masih sangat mungkin disimpulkan Maqashid al-Qur'an yang lain. Maqashid al-Qur'an menata pokok-pokok bahasannya, sehingga antar ayat dan surah akan sejalan dengan Maqashid umumnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagai kajian dalam ilmu al-Qur'an yang realtif baru, Maqashid al-Qur'an sejatinya telah menjadi orientasi penafsiran sejak lama dan idiom dari kata Maqashid al-Qur'an telah tersebar diberbagai ilmu keislaman. Maqashidmaqashid yang telah ditemukan dan dilentrehkan oleh para mufasir dan cendekiawan muslim akan terus bertambah seiring maraknya kontekstualisasi terhadap pafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Waṣfī sebagai pakar Maqashid memperkenalkan Tafsir Maqashidi sebagai sebuah pendekatan, metode, dan salah satu ragam tafsir. Ada empat Teknik yang dapat digunakan untuk menggali Maqashid dari sebuah ayah, surah, bahkan huruf dan kata dalam alQur'an yaitu: metode tekstual, metode induktif, metode konklusif, dan metode eksperimen dari para pakar al-Qur'an. Meskipun Waṣfī menyebut bahwa Maqashid al-Qur'an memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan Maqashid Syariah, namun hasil kajian-kajian dari kajian Maqashid Syariah tetap menjadi landasan, sehingga tepat ketika ia memasukan salah satu metode dalam menyingkap Maqashid al-Qur'an ialah memahami apa yang telah ditemukan oleh para pakar al-Qur'an sebelumnya. Dan karya-karyanya dalam upaya mengembangkan Maqashid al-Qur'an sedikit banyak telah memberikan pandangan baru bagi mufasir.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Auda, Jasser. Systems as Philosophy and Methodology for Analysis. Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law. London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg.8>.

---

<sup>55</sup> Waṣfī Āsyur Abū Zayd, Pakar Maqashid Syariah, Wawancara Pribadi melalui Telegram, 18 February 2022

Būdūkhah, Mas'ūd. "Juhūd Al-'Ulamā' Fī Istinbāt Maqāsid Al-Qur'ān Al-Karīm." In Juhud Al-Ummah Khudmah Al-Qur'ān Al-Karīm Wa 'Ulumihi. Universitas Ferhat Abbas Shatif, 2018.

Bushiri, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani." *Tafsere Journal* 7, no. 1 (2019): 138.

Daridi, Ahmad Fathurrahman. "[Resensi Buku]: Tafsir Maqasidi, Puncak dari Segala Jenis Tafsir?" *Khazanah*, 14 July 2020. Diakses 4 April 2022. <https://arrahim.id/afu/resensi-buku-tafsir-maqasidi-puncak-dari-segala-jenis-tafsir/>

Dozan, Wely, and Arif Sugitanata. "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an." *El-Afkar (Jurnal IAIN Bengkulu)* 10, no. 1 (2021): 2.

Fachruddin, Imam. "Pengaruh Politik Terhadap Tafsir: Meretas Sejarah Tafsir Dalam Perspektif Politik Pada Masa Sahabat." *At-Tasyree: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 5 (2017): 6.

Fawaid, Ahmad. "Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al-Jabiri: Studi Kritis Atas Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 157. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.

Fikriyati, Ulya. "Maqāsid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2019): 195.

———. Penerjemah buku Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur'ān Al-Karīm, Wawancara pribadi via WhatsApp, 28 Februari 2022.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. *I'lām Al-Muwaqqi'in 'an Ma'rifat Rabb Al-'Alamin*. Beirut: Dar Al-Jil, 1973.

Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013): 1. <https://doi.org/10.1548/quhas.v2i1.1274>.

Kodir, Fahihuddin Abdul. *Qiro'ah Mubadalah*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Journal Kaca* 9, no. 1 (2019): 91.

Made Saihu. "Tafsir Maqasidi Untuk Maqasid Al-Shari'ah." *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 48.

[https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225.](https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225)

Mubin, Fatkhul. "Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan." *Mumtaz* 3, no. 1 (2019): 133.

Mufid, Abdul. "Maqasid Alquran Perspektif Muhammad Al-Ghazali." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 69. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>.

Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Beragama." 2019.

———. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Nahri, Delta Yaumin. *Maqashid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip Al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.

Raisuni, Ahmad. *Maqashid Al-Maqashid: Al-Ghayat Al-'Ilmiyah wa Al-'Amaliyah li Al-Maqashid Al-Syari'ah*. Bairut: Al-Mawred, 2013.

Salamah, Ummu. "Maqâshid Al-Qurân Perspektif Badi'uzzaman Sa'id Nursi." *Studia Quranika* 4, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/I0.2IIII/studiquran.v4i1.3246>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017. [https://www.researchgate.net/publication/332107628\\_Hermeneutika\\_dan\\_Pengembangan\\_Ulumul\\_Qur'an\\_2017](https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017).

Waṣfī Ḥasyūr Abū Zayd. *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyah Li Manhaj Jadīd fī Tafsīr*. Kairo: Mofakroun, 2019.

———. *At-Tafsīr Al-Maqāṣidī Li Ṣuwar Al-Qur'ān*. Kairo: Al-Lukah, 2013.

———. Wawancara, Pakar Maqashid Syariah, 18 Februari 2022.

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 82. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.